

Skrining dan Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram

Emmy Amalia^{1*}, Lina Nurbaiti¹, Wahyu Sulistya Affarah¹, Hamsu Kadriyan¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

*Corresponding Author:
Emmy Amalia, Fakultas
Kedokteran, Universitas
Mataram, Indonesia;
Email:
emmy.amalia@ymail.com

Abstrak: *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan pelajar. *Bullying* dapat membawa dampak buruk yang berat pada korban termasuk gangguan belajar, gangguan mental, gangguan fisik, dan masalah kesehatan lain. Di beberapa negara, *bullying* berkontribusi besar terhadap angka kejadian bunuh diri pada remaja. Kebanyakan perilaku *bullying* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan, sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 merilis data bahwa kasus *bullying* pernah dialami sekitar 87,6 % anak dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. Penelitian Sejiwa Foundation pada tahun 2008 menunjukkan bahwa kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun dilakukan siswa kepada sesama siswa, terjadi di semua sekolah yang diteliti. Bentuk kekerasan meliputi *bullying* verbal, psikologis, serta fisik. Diduga bahwa banyak pihak yang belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan suatu bentuk *bullying*. Hingga saat ini angka kejadian *bullying* di Kota Mataram tidak diketahui dan dianggap rendah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan skrining dan mengedukasi masyarakat terutama siswa sekolah tentang *bullying* dan pencegahannya. Tim penulis memilih 5 (lima) SMA Negeri di Kota Mataram untuk dilakukan skrining dan edukasi. Pada masing-masing SMA Negeri yang terpilih, skrining dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada Kepala Sekolah, *Focus Group Discussion* (FGD) kepada 5 (lima) orang guru, dan memberikan kuisioner kepada beberapa siswa tentang *bullying*. Berikutnya dilakukan edukasi dalam bentuk penyuluhan kepada siswa mengenai *bullying*.

Kata Kunci: Skrining, Edukasi Pencegahan *Bullying*

Pendahuluan

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan pelajar. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* semakin mendapat perhatian banyak pihak, baik peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat (Rudi, 2010). Kebanyakan perilaku *bullying* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan, sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang (Glew, Rivara, & Feudtner, 2000).

Beberapa penelitian mengenai *bullying* yang dilakukan pada anak-anak usia sekolah menengah di beberapa negara dengan pendapatan yang tinggi menunjukkan prevalensi *bullying* yang cukup

tinggi, yaitu antara 5-57%, sedangkan pada negara-negara dengan pendapatan menengah atau rendah prevalensi *bullying* didapatkan lebih tinggi lagi, yaitu sekitar 12-100% (Fleming, 2009). Nansel dan kawan-kawan di tahun 2001 melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa kelas 6 sampai kelas 10 di Amerika, dan hasilnya menunjukkan sekitar 10,6% dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang dan sering selama masa sekolah, 13% mengaku melakukan *bullying* pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6,3% dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban *bullying* (Khairiyah, 2015).

Berdasarkan studi Ndetei dan kawan-kawan pada tahun 2007, perilaku *bullying* juga terjadi di sekolah menengah. Bentuk *bullying* yang banyak terjadi adalah dengan memukul, mengejek,

memanggil nama panggilan, mengancam, dan mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013). *Bullying* juga dihubungkan dengan angka bunuh diri yang tinggi di kalangan remaja (*Center for Disease Control and Prevention*, 2016).

Beberapa penelitian mengenai *bullying* melaporkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Ketika terjadi peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas, yaitu agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Mereka cenderung menampilkan perilaku negatif dan antisosial (misalnya, membolos, nakal, penyalahgunaan zat) selama masa remaja dan berisiko untuk mengalami gangguan kejiwaan (Gini, 2008).

Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, low self esteem (LSE), dan sering absen. Biasanya korban *bullying* akan mengalami perubahan perilaku, seperti: sering menyendiri, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya (peer group), dihantui perasaan takut jika berhadapan dengan guru, semangat dan motivasi belajar menurun, serta penurunan daya kreativitas. Semua ini tentu saja akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa. Korban *bullying* merasakan berbagai emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam), namun mereka tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan bahwa dirinya tidak berharga. Oleh karena itu, di sebagian besar negara barat, *bullying* dianggap

sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif (Kyriakides, 2006; Huraerah, 2007).

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *bullying* pernah dialami sekitar 87,6 % anak usia 12 tahun hingga 17 tahun dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013; Aisiyai, 2015; Yani et al, 2016). *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti cyber *bullying*.

Namun demikian, dari hasil penelitian dari beberapa negara, angka kejadian *bullying* di Indonesia termasuk rendah jika dibandingkan negara-negara lain. Persentase siswa sekolah berusia 13-17 tahun yang mendapatkan *bullying* hanya sebesar 20,6%, sementara persentase di negara-negara Asia Tenggara lain berkisar 36,2% (*Center for Disease Control and Prevention*, 2015). Namun demikian masih sedikit informasi yang dapat digali terkait *bullying* di Indonesia sehingga perlu dilakukan skrining dan edukasi yang tepat untuk mengetahui masalah ini.

Di Indonesia, terdapat laporan yang terbatas dan saling bertolak belakang mengenai kejadian *bullying*. Di satu sisi dilaporkan mayoritas anak pernah mengalami *bullying*, namun dari data penelitian-penelitian lain dikatakan angka *bullying* di Indonesia termasuk rendah dibanding negara lain. Diduga bahwa banyak pihak yang belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan suatu bentuk *bullying*. Demikian pula di Kota Mataram. Hingga saat ini angka kejadian *bullying* di Kota Mataram tidak diketahui dan dianggap rendah. Belum ada data resmi terkait *bullying* di Kota Mataram. Oleh karena itu, penting untuk melakukan skrining terhadap kejadian *bullying* pada lingkungan sekolah di Kota Mataram dan mengedukasi masyarakat terutama siswa sekolah tentang *bullying* dan pencegahannya.

Penelitian ataupun data-data dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB mengenai kejadian *bullying* di Kota Mataram tidak didapatkan. Selama ini angka kejadian *bullying* di Kota Mataram dianggap rendah. Istilah *bullying* sendiri sebetulnya baru marak digunakan pada beberapa tahun terakhir dan selama ini belum terdapat tata tertib maupun aturan dari pemerintah pusat yang khusus mengatur masalah *bullying*. Diduga bahwa banyak pihak yang belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan suatu bentuk *bullying*, termasuk dari pihak guru dan civitas akademik lain di sekolah. Jika tidak terdapat tindak lanjut mengenai hal ini, dikhawatirkan *bullying* dapat menjadi fenomena gunung es yang siap meletus sewaktu-waktu dengan tiba-tiba muncul kasus berat yang sudah sulit ditangani.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data mengenai *bullying* di Kota Mataram masih belum ada. Selama ini angka kejadian *bullying* di Kota Mataram dianggap rendah dan tidak menjadi masalah. Namun demikian perlu diwaspadai adanya fenomena gunung es yang sewaktu-waktu dapat mencuat ke permukaan terkait kasus *bullying* ini, mengingat trend angka kejadian *bullying* di negara-negara tingkat ekonomi rendah dan menengah cenderung bergerak naik. Salah satu tempat yang diduga banyak terdapat kasus *bullying* adalah lingkungan sekolah menengah. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu skrining dan edukasi mengenai *bullying* di lingkungan sekolah menengah. Penulis dan tim dalam hal ini mengusulkan dilakukannya skrining mengenai kejadian *bullying* di SMA Negeri di Kota Mataram, yang dilanjutkan dengan edukasi tentang *bullying* terhadap siswa SMA Negeri di Kota Mataram tersebut.

Metode Pelaksanaan

Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Skrining untuk mengetahui kasus-kasus *bullying* yang selama ini tidak terdeteksi di SMA Negeri di Kota Mataram. 2) Memberikan pengetahuan tentang *bullying*, yang meliputi definisi, faktor resiko, macam-macam bentuk dan cara, dampak, serta cara pencegahan *bullying* khususnya di lingkungan SMA di Kota Mataram. 3) Mencegah atau

mengurangi angka kejadian *bullying* di SMA Negeri di Kota Mataram.

Manfaat kegiatan ini adalah: 1) Dapat diketahui angka kejadian *bullying* di SMA Negeri di Kota Mataram. 2) Dapat diketahui tingkat pengetahuan dasar civitas akademik SMA Negeri di Kota Mataram mengenai *bullying*. 3) Meningkatkan pengetahuan siswa dan civitas akademik SMA Negeri di Kota Mataram mengenai *bullying*. 4) Menekan angka kejadian *bullying* di SMA Negeri di Kota Mataram. 5) Menjadi dasar terbentuknya aturan, protap, atau tata tertib yang mendukung pencegahan *bullying* di sekolah.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan telusur pustaka tentang kondisi *bullying* di Indonesia pada umumnya dan di Mataram pada khususnya. Kemudian tim pengabdian memilih 5 (lima) SMA Negeri di Kota Mataram dengan karakteristik prestasi akademik, latar belakang tingkat ekonomi, dan latar belakang sosial budaya yang heterogen. Selanjutnya tim menyiapkan materi, alat-alat dan bahan yang diperlukan untuk skrining *bullying*. Materi yang disiapkan meliputi: a) Pembuatan kuisisioner untuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada kepala sekolah, b) Pembuatan kuisisioner untuk *focused group discussion* (FGD) kepada perwakilan guru.

Pada tahap intervensi, tim turun ke lapangan bersama-sama dan melakukan skrining dengan metode yang telah disiapkan secara bersama-sama sebagai satu kesatuan, tidak membagi diri. Setiap kegiatan wawancara mendalam dan FGD dilakukan oleh semua tim pengabdian, dimana anggota tim ada yang bertugas sebagai moderator, notulen, dan observer. Kegiatan wawancara mendalam dan FGD juga menggunakan alat bantu *tape recorder* agar hasil wawancara dan FGD tidak ada yang terlewat dari pengamatan tim pengabdian. Dari hasil skrining, jika terdapat siswa yang terindikasi mengalami *bullying* (korban), atau melakukan *bullying* (pelaku) akan diberikan waktu untuk berkonsultasi kepada psikiater yang juga menjadi tim pengabdian.

Pada hari berikutnya yang telah ditetapkan, dilakukan edukasi kepada siswa pada khususnya, dan civitas akademik SMA pada umumnya mengenai *bullying* dalam bentuk penyuluhan dan diskusi aktif.

Hasil dan Pembahasan

Negeri di Kota Mataram dengan karakteristik prestasi akademik, latar belakang tingkat ekonomi, dan sosial budaya yang heterogen yang akhirnya dipilih menjadi tempat kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kelima SMU tersebut adalah SMU Negeri 3 Mataram, SMU Negeri 4 Mataram, SMU Negeri 6 Mataram, SMU Negeri 7 Mataram, dan SMU Negeri 8 Mataram.

Kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada masing-masing kepala sekolah dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada perwakilan para guru di lima SMU Negeri yang dipilih telah dilakukan pada tanggal 6 – 10 Mei 2018. Perwakilan guru yang dipilih untuk FGD di tiap sekolah terdiri atas: 1) 1 orang guru wali kelas, 2) 1 orang guru PPKN, 3) 1 orang guru Pendidikan Agama, 4) 1 orang guru Bimbingan dan Konseling, dan 5) 1 orang guru pembina UKS. Total terdapat 5 orang kepala sekolah yang diwawancarai, dan 25 orang guru yang berpartisipasi dalam FGD. Wawancara mendalam dan FGD bertujuan menilai persepsi dan tingkat pengetahuan guru dan kepala sekolah akan *bullying* sekaligus sebagai skrining angka kejadian *bullying* di sekolah.

Dari hasil wawancara mendalam dan FGD didapatkan semua guru dan kepala sekolah telah mengenal istilah *bullying*, namun sebagian guru dan kepala sekolah masih menganggap kejadian *bullying* terbatas pada kegiatan menyakiti orang lain secara fisik saja. Kepala sekolah dan guru mendapatkan pemahaman mengenai *bullying* melalui media sosial, brosur, leaflet, dan pelatihan yang pernah diadakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagian guru dan kepala sekolah dapat mengenali faktor-faktor risiko seorang siswa menjadi korban *bullying*, yaitu jika terdapat perbedaan kondisi pada siswa yang bersangkutan dibanding rata-rata kondisi siswa lain, misalnya terdapat gangguan fisik (lebih pendek, lebih gemuk, gangguan pendengaran, dan lain-lain), perbedaan status ekonomi, perbedaan kultur, dan latar belakang lain. Sebagian besar guru dan kepala sekolah belum mengenali kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku *bullying*. Terdapat kurang dari 15 kasus *bullying* di kelima SMU Negeri di Kota Mataram yang terdeteksi, tetapi semua kasus dapat diselesaikan di tingkat sekolah.

Sebagian besar guru dan kepala sekolah dapat mengenal tanda dan gejala yang umumnya dialami korban *bullying*. Korban *bullying* umumnya menarik diri, menjadi pendiam, mengalami penurunan prestasi akademik, terdapat bukti bekas tanda-tanda kekerasan fisik, hingga menolak pergi ke sekolah. Akan tetapi para guru dan kepala sekolah merasa sulit mendeteksi pelaku *bullying* dan menganggap pelaku *bullying* dapat siapa saja. Semua guru dan kepala sekolah sepakat bahwa *bullying* dapat memberikan dampak yang merugikan di masa depan bagi siswa yang mengalaminya secara fisik maupun mental.

Para guru dan kepala sekolah menganggap terdapat faktor protektif di sekolah-sekolah di SMU Negeri di Kota Mataram yang dapat menghambat terjadinya *bullying*. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya mata pelajaran PPKN dan pendidikan agama, dimana siswa diajarkan tentang bertoleransi terhadap perbedaan, berbuat baik dan tidak menyakiti terhadap sesama sebagai bagian ketakwaan terhadap Tuhan. Selain itu terdapat peran wali kelas yang diharapkan dapat mendeteksi sejak dini jika terdapat kasus *bullying* di kelas. Adanya UKS dan guru bimbingan dan konseling juga diharapkan menjadi pintu skrining untuk mendeteksi adanya kasus-kasus *bullying* dan dapat menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi sehingga tidak terjadi dampak jangka panjang.

Kegiatan selanjutnya berupa pelaksanaan edukasi pencegahan *bullying* dilakukan dengan cara penyuluhan mengenai *bullying* kepada perwakilan siswa di kelima SMU Negeri di Kota Mataram tersebut. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Mei 2018. Hari Sabtu dipilih karena merupakan hari dengan jam pelajaran yang lebih sedikit sehingga diharapkan tidak mengganggu jadwal akademik siswa. Siswa yang dipilih mengikuti penyuluhan adalah perwakilan dari siswa kelas 10 dengan pertimbangan siswa kelas 10 mempunyai cukup waktu untuk diberikan materi penyuluhan, sementara siswa tingkat yang lebih atas pada saat itu sedang fokus untuk menghadapi ujian akhir. Siswa kelas 10 juga masih mempunyai masa sekolah yang masih panjang di SMU tersebut dan diharapkan dengan pemberian bekal materi *bullying* sejak dini dapat menjadi bekal lebih dini untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Peserta penyuluhan di SMU 3 terdiri dari 34 siswa, SMU 4 terdiri dari 34 siswa, SMU 6 terdiri dari 32

siswa, SMU 7 terdiri dari 34 siswa, dan SMU 8 terdiri dari 32 siswa. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pemberian pretes dan diakhiri dengan pemberian postes kepada peserta setelah penyuluhan berakhir. Diaplikasikan perbaikan nilai pada postes dibandingkan dengan nilai pretes dimana nilai rata-rata pretes 5,92 dan nilai rata-rata postes 8,13 pada kelima SMU Negeri di Kota Mataram.

Materi penyuluhan meliputi definisi *bullying*, faktor-faktor risiko yang membuat seseorang rentan mengalami *bullying*, individu yang terlibat (pelaku dan korban), patofisiologi terjadinya *bullying*, dampak *bullying*, bagaimana tata laksanaanya dan bagaimana strategi mencegah *bullying*. Penyuluhan dilakukan secara interaktif antara pemberi materi dengan peserta dengan media presentasi *power point* dan bersifat pemaparan materi yang diikuti dengan diskusi interaktif. Proses penyuluhan dimulai dari jam 08.00 WITA ditandai dengan dimulainya pretes dan diakhiri pada jam 13.00 WITA ditandai dengan selesai dilakukannya postes kepada peserta.

Kesimpulan

Bullying merupakan masalah sosial yang sering ditemukan, terutama di kalangan pelajar. *Bullying* dapat memberikan dampak buruk yang berat pada korban berupa gangguan belajar, gangguan mental, gangguan fisik, dan masalah kesehatan serta psikososial lain. Di beberapa negara, *bullying* berkontribusi besar terhadap angka kejadian bunuh diri pada remaja. Dari kegiatan pengabdian masyarakat di SMU Negeri di Kota Mataram ini, didapatkan data bahwa kepala sekolah dan guru di SMU Negeri di Kota Mataram cukup mengenal *bullying*, mengetahui faktor-faktor risiko yang mungkin membuat siswa rentan mengalaminya, dapat mengenal tanda dan gejala korban *bullying*, dan sampai saat ini dapat mengatasi kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Namun demikian, kewaspadaan dan deteksi dini terhadap kejadian *bullying* perlu ditingkatkan.

Terdapat beberapa faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya mata pelajaran PPKN, Pendidikan

Agama, tersedianya layanan bimbingan dan konseling, serta layanan UKS yang dapat mendeteksi tanda dan gejala *bullying* pada siswa. Faktor-faktor ini perlu dipertahankan dan juga digunakan sebagai media untuk pencegahan dan penyelesaian kasus *bullying* yang sudah terlanjur terjadi.

Dari hasil edukasi kepada siswa melalui penyuluhan, didapatkan nilai rata-rata pretes 5,92 dan nilai rata-rata postes 8,13 yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan dasar siswa terhadap *bullying*.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan ini, direkomendasikan kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB untuk menambah informasi dan pengetahuan terkait *bullying* kepada tenaga pendidik maupun siswa sejak awal masa sekolah. Informasi dan pengetahuan yang cukup tentang *bullying* akan mengurangi risiko gangguan fisik maupun mental sebagai dampak jangka panjang dari *bullying*.

Daftar Pustaka

- Gini G, Pozzoli T, 2009. Association Between Bullying and Psychosomatic Problems: A Meta-analysis. *Pediatrics* ; 123: p.1059-1065 www.pediatrics.org
- Rudi T, 2010. Informasi Perihal Bullying. Indonesian Anti Bullying
- Glew G, Rivara F, & Feudtner C, 2000. Bullying: Children Hurting Children. *Pediatrics in Review*; 21; 183 : p.1-10.
- Huraerah A, 2007. *Child Abuse (kekerasan terhadap anak)*, Bandung: Nuansa.
- Kyriakides L, Kaloyirou C, Lindsay G, 2006. An analysis of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire Using the Rasch Measurement Model. *British Journal of Educational Psychology*. 76, p.781-801 www.bpsjournals.co.uk
- Sejiwa Foundation, 2010. Penelitian mengenai kekerasan di sekolah, April 2008.

Khairiyah S. 2015. Korelasi antara Perilaku *Bullying* dan Tingkat *Self-Esteem* pada Pelajar SMPN di Surabaya.

Centers for Disease Control and Prevention. 2016. *Understanding Bullying Factsheet 2016*. Available from: https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying_factsheet.pdf